

RELEVANSI BILANGAN GANJIL DAN TRADISI *TIKRĀR* DALAM PEMELIHARAAN HADIS DI ERA NABI

Muhid¹, Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh², Andris Nurita³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya

¹muhid@uinsby.ac.id, ²haroisnaini16@gmail.com, ³zulfimaulida64@gmail.com

Abstract: The diversity patterns of the Prophet Muhammad saw words when delivering the messages certainly brings its own meaning. *Tikrār* tradition in the learning process, it seems closely related to odd numbers that hold various features. The validity and authenticity of the hadiths spread to date is the result of the caution efforts sahabat in maintaining memorization. To prove the existence and role *tikrār* tradition with odd number of repetitions in the hadith maintenance, therefore, the main orbit in this research requires deep meaning exploration so that the relevance between the two topics will be revealed specifically. This qualitative research based on literature applies documentation techniques in collecting the entire data, includes primary and secondary data. The scope of the data obtained will be through the analysis process using semantic theory. The application of the *tikrār* tradition with an odd number of repetitions has significant implications for the accuracy of understanding and comprehension of the narrators among the companions. Therefore the process of maintaining the traditions, affected the validity and authenticity of the traditions that were spread at this time.

Keywords: Odd, *Tikrār*, Hadith

Abstrak: Keanekaragaman pola sabda Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan pesan tentu membawa makna tersendiri. Tradisi *tikrār* dalam proses pembelajaran seakan erat kaitannya dengan bilangan ganjil yang menyimpan berbagai keistimewaan. Validitas dan otentitas dari hadis yang tersebar sampai saat ini merupakan buah upaya keberhatian para sahabat dalam menjaga hafalan. Untuk membuktikan keberadaan dan peran tradisi *tikrār* beserta pengulangan berjumlah ganjil dalam proses pemeliharaan hadis, maka orbit utama dalam penelitian ini memerlukan penggalian makna mendalam sehingga relevansi antar keduanya akan terungkap secara spesifik. Penelitian kualitatif dengan basis kepustakaan ini menerapkan teknik dokumentasi dalam menghimpun keseluruhan data, baik kategori primer maupun sekunder. Cakupan data yang diperoleh akan melewati proses analisis menggunakan teori semantik. Penerapan tradisi *tikrār* dengan ketepatan pengulangan berjumlah ganjil secara signifikan berimplikasi pada akurasi pemahaman dan daya tangkap

para periwayat di kalangan sahabat. Dengan demikian, proses pemeliharaan hadis mempengaruhi validitas dan otentitas hadis yang tersebar pada saat ini.

Kata kunci: Ganjil, Tikrār, Hadis

Pendahuluan

Tradisi periwayatan yang meliputi segala bentuk perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi Muhammad saw telah terjadi sejak awal permulaan Islam. Sebagai figur utama yang menjadi teladan, pemimpin dan penyampai syariat Allah hampir secara keseluruhan perkataan dan perilakunya mengandung muatan hukum.¹ Kedudukan hadis sebagai *bayān at-tafsīr* tidak lepas dari sejarah dan kiat para periwayat dalam menerima serta menyampaikan ajaran Nabi Muhammad saw. Rekam jejak kesejarahan tersebut menjadi urgensi tersendiri dalam mengungkap dan membuktikan sejauh mana sebuah hadis yang telah beredar dapat dinyatakan keotentikannya secara ilmiah dan diterima oleh akal sehat.²

Menjajaki masa pertumbuhan dan perkembangan hadis yang beriringan dengan turunnya wahyu, taktik Nabi Muhammad saw dalam memanfaatkan peluang sangatlah cerdas. Meskipun periode ini terbilang relatif singkat dengan kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan efektivitas metode yang telah beliau terapkan dalam proses pengajaran serta penyampaian hadis.³ Sebagaimana pernyataan Ibnu Mas'ud, untuk meminimalisir timbulnya perasaan jemu Nabi Muhammad saw selalu memperhatikan aspek waktu dalam memberikan nasihat. Meskipun ketekunan dan konsistensi dalam pembelajaran merupakan komponen penting namun hal ini dapat disinyalir dengan pola pembelajaran secara bergilir tanpa adanya unsur yang membebani.⁴

Tidak terbatas pada *qānūl, fi'li* maupun *taqrir*-nya. Model penyampaian Nabi Muhammad saw dalam menyalurkan keilmuan sangatlah beragam. Sebagai bentuk upaya mempermudah daya tangkap dan meningkatkan daya ingat para sahabat, Nabi Muhammad saw mengulang-ulang perkataannya

¹ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prena Media Grup, 2016), 32.

² Ahmad Isnaeni, "Historitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami," *Episteme* 9, no. 2 (Desember 2014): 224.

³ Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 18.

⁴ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 16.

sampai tiga kali.⁵ Sejalan dengan hadis riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal dalam Kitab *Musnadnya*.

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: سَمِعْتُ ثُمَامَةَ
بْنَ أَنَسٍ، يَذْكُرُ أَنَّ أَنَسًا كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ ثَلَاثًا، وَيَذْكُرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ ثَلَاثًا، وَكَانَ يَسْتَأْذِنُ ثَلَاثًا قَالَ: أَبُو سَعِيدٍ: وَحَدَّثَنَا بَعْدَ
ذَلِكَ بِهَذَا الْحَدِيثِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْتَأْذِنُ ثَلَاثًا (روه أحمد بن
حنبل)⁶

Terjemahan: Imam Ahmad ibn Hanbal telah menceritakan kepada kami Abu Sa'īd, budak Bani Hāsyīm telah menceritakan kepada kami, 'Abdullah ibn al-Muthanna berkata, saya telah mendengar Thumāmah ibn Anas menyebutkan, Anas jika berbicara ia mengulanginya tiga kali dan mengingatkan, Nabi Muhammad saw jika berbicara (mengulanginya) tiga kali. Abu Sa'īd berkata, dan telah menceritakan kepada kami setelah itu dengan hadis ini, sesungguhnya Nabi Muhammad saw jika meminta izin mengulanginya tiga kali. (Hadis Riwayat Imām Ahmad ibn Hānbal)

Tidak sedikit dari kalangan sahabat, baik secara individu maupun kelompok yang melakukan pengkajian ulang terkait pesan-pesan Nabi Muhammad saw, baik dalam konteks kesaksian para sahabat yang diterima secara langsung atau perolehan hasil kajian yang dilakukan di suatu majelis. Sebagai upaya memperkokoh memori manusia akan suatu keilmuan yang diterima. Hal ini difungsikan dalam rangka mendiskusikan kembali segala sesuatu yang diperoleh untuk dapat disebar luaskan dan diambil lebih besar manfaatnya.⁷ Bilangan ganjil seakan-akan terdengar familiar berjejer pada deret aspek kesunnahan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. Pengulangan kalimat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sebagaimana telah disabdakan di atas layaknya memiliki andil tersendiri dalam penerapan metode semasa proses penyebaran atau penyampaian hadis kepada para sahabat saat itu.

Sejauh ini, terdapat dua penelitian terdahulu yang topik kajian utamanya memiliki keterkaitan erat dalam penelitian ini. Adapun diantaranya, Skripsi

⁵ Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Dirayah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2022): 156.

⁶ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal as-Shaibani, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Vol. 21 (t.t: Muassasatu ar-Risalah, 2001), 31.

⁷ Ely Uzlifaturrohman, "Menyingkap Makna Pengulangan Tiga Kali Dalam Hadis Qauliah Nabi," *Skripsi Institut Agama Islam Wali Songo* (2015): 56.

dengan judul *Menyingkap Makna Pengulangan Tiga Kali Dalam Hadis Qauliah Nabi* karya Ely Uzlifaturrohmah yang terbit pada tahun 2010. Selain itu, Tesis terbitan tahun 2018 karya Harris Muda, tentang *Pemahaman Hadis Allah itu Ganjil dan Menyukai yang Ganjil*. Meskipun penelitian tersebut memiliki keserupaan dalam pendekatan yang diterapkan yakni kajian *ma'anil hadis*. Akan tetapi, pembahasan pada penelitian tersebut dirasa kurang komprehensif dikarenakan dalam penelitian tersebut fokus utamanya hanya berporos pada satu topik dengan melibatkan kajian hadis tematis. Adapun kesimpulan akhir yang diperoleh hanya terbatas pada pemaparan faedah hadis dari masing-masing topik yang saling berkaitan dengan ragam perbedaan maksud dan tujuan Nabi Muhammad saw dalam melakukan pengulangan kalimat yang disabdakan.

Selain itu, belum ditemukan adanya penelitian yang menitikberatkan pada aspek relevansi antar keduanya. Kegelisahan baik dari ranah kebiasaan Nabi Muhammad saw dalam berucap atau bertutur kata dengan rahasia-rahasia dan keutamaan yang tersimpan dalam makna bilangan ganjil secara individual. Kajian ini dirasa perlu untuk ditelaah lebih lanjut, sehingga identitas bilangan ganjil dapat diungkap secara spesifik. Adapun keterkaitan dan keutamaan yang terkandung di dalamnya dapat memberikan pemahaman yang proporsional sesuai kaidah-kaidah kebahasaan dalam diskursus keilmuan tanpa menafikan perbandingan dari bilangan ganjil itu sendiri, yakni bilangan genap.

Dengan demikian, topik utama dalam kajian ini mencakup, metode-metode penyampaian hadis Nabi di era sahabat, keutamaan bilangan ganjil dengan identitas keistimewaan yang tersimpan, laju perkembangan penerapan *tikrār* dengan pengulangan berjumlah ganjil dalam proses pemeliharaan hadis, dan penorehan dampak dari tradisi *tikrār* dengan pengulang berjumlah ganjil pada otentisitas hadis yang tersebar sampai saat ini. Berdasar pada kegelisahan tersebut, dengan menjadikan hadis sebagai kajian utama dan pendekatan kebahasaan diharapkan dapat mengungkap makna pokok tanpa menggeser kandungan utama dari hadis yang sedang dikaji.

Pembahasan

Nabi Muhammad saw sebagai utusan terpilih dibekali berbagai keahlian baik dari segi keilmuan maupun etika. Sosok mulia yang memiliki pengaruh besar bagi manusia-manusia setelahnya. Mewariskan segala bidang keilmuan dengan penuh keikhlasan dan ketelitian. Menjadi *role model* bagi siapapun yang jejak perilaku dan tutur katanya akan selalu diikuti dan diterapkan dalam segala

manifestasi kehidupan.⁸ Sebagai sumber rujukan utama pola penyebaran hadis pada periode ini memiliki tingkat fleksibilitas yang terbilang tinggi. Dimana para sahabat dapat menjumpai Nabi Muhammad saw secara langsung untuk menyaksikan dan menanyakan berbagai ragam kegelisahan dan persoalan yang terjadi. Berkedudukan sebagai transmittor utama Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan pesan, kata perkata yang tertuang dalam bentuk kalimat selalu disesuaikan dengan kadar intelektual para penerima atau pendengarnya. Kemampuan beliau dalam menerka pola hidup, situasi dan kondisi yang mengitari para sahabat tidaklah diragukan. Sehingga beliau dapat mengetahui dan memahami kemampuan masing-masing para sahabat terkait tingkat ketepatan, daya tangkap dan kecerdasan dalam berfikir.

Metode penyampaian hadis yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw sangatlah beragam. Menurut Mustafa Azami, penerapan metode penyampaian hadis oleh sumber utama terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama* menyampaikan hadis dengan menggunakan kata-kata. *Kedua* mendiktekan kepada para sahabat yang memiliki keahlian dalam bidang tulis menulis. *Ketiga* melalui perbuatan yang dilakukan secara langsung di hadapan para sahabat, yang mana konteksnya berkaitan dengan persoalan baik dalam lingkup ibadah ataupun muamalah.⁹ Satu hal menarik yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw dalam memberikan pengajaran ialah dengan melakukan pengulangan kalimat sebanyak tiga kali. Umumnya kebiasaan ini ditujukan kepada para sahabat yang mengajukan pertanyaan. Selain untuk mempermudah para sahabat dalam menerima dan mencerna pesan, hal ini dimaksudkan agar tersampaikan pesan Nabi secara utuh sehingga para pendengar baik dari kalangan sahabat dapat menghafal dengan mudah dan mengamalkannya.¹⁰

Penuturan Nabi Muhammad saw dalam berucap seringkali menggunakan unsur makna yang tegas dan rinci utamanya terkait persoalan penting. Selebihnya, perilaku Nabi Muhammad saw demikian tidak lain dimaksudkan agar transmisi keilmuan dapat dipahami muatan maknanya dan dapat dihafal secara mudah oleh para pendengar. Disebutkan dalam suatu riwayat disebutkan bahwa penuturan kata Nabi Muhammad saw dalam berucap tidaklah dilakukan secara beruntun. Akan tetapi di dalamnya mengandung muatan kebahasaan dan intonasi yang tegas dan jelas. Ketepatan penuturan tersebut bagi kalangan *ummi* dapat mempermudah, mencernah

⁸ Ibid., 3.

⁹ Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," 155.

¹⁰ Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah*, (Terj. M. Zubri. Ahmad Chumaidi Umar) (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), 51.

serta menghafal pesan-pesan yang didengar secara saksama. Selain itu, kekhasan Nabi Muhammad saw dalam suatu pembicaraan dapat dihitung oleh jangkauan para pendengarnya. Dalam memberikan penjelasan kepada para sahabat mengenai hukum ataupun persoalan sangatlah terperinci sehingga jarang ditemui munculnya sebuah pertanyaan terkait kesulitan yang disampaikan oleh para pendengar. Terlebih lagi, seringkali memberikan pemaparan jawaban yang lebih luas dari yang ditanyakan.¹¹

Setiap insan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebagai penduduk Arab tulen dengan keterbatasan akan persoalan baca tulis, mayoritas sahabat memiliki keistimewaan tersendiri dengan tingkat kekuatan hafalan yang berbeda dengan bangsa lain. Tradisi tersebut seakan-akan telah mengakar di kalangan orang Arab, yang mana para pendahulunya terbiasa dengan tuntutan menghafal secara terperinci garis keturunan atau nasab orang-orang terdahulu, beserta riwayat-riwayat yang terlibat dalam lingkungannya dan tidak sedikit dari mereka yang hafal syair-syair dan *khitabah-khitabah* yang pernah diucapkan. Terlebih daripada itu, kekuatan hafalan tersebut seakan-akan telah menjadi identitas murni dari sang maha pencipta untuk menyambut datangnya era kenabian sebagai panutan umat.¹²

Pada umumnya hadis yang diterima oleh sahabat tidak serta-merta mereka hafalkan begitu saja, terdapat beberapa sahabat lain dengan keahlian khusus dalam bidang tulis menulis turut mendokumentasikan dalam wujud tertulis sesuai dengan arahan Nabi Muhammad saw pada masa itu. Untuk meminimalisir adanya sudut pandang yang berbeda seringkali diantara mereka melakukan diskusi pengkajian ulang. Sehingga para periode pertama perkembangan hadis peran sahabat dalam menghafal hadis cukup mendominasi semasa Nabi masih hidup. Ijtihad para sahabat dalam menjaga akurasi hafalan sangatlah tinggi, disela kesibukan masing-masing individu banyak dari kalangan sahabat meminta Nabi Muhammad saw untuk menyimak hafalan yang dimiliki dari sejumlah riwayat yang telah mereka terima. Keseriusan ini berdasar pada pengalaman sahabat yang rela mengantri untuk diperiksa secara langsung dan kritik Nabi Muhammad saw yang menjadi pengingat akan kesalahan mereka.

Selain perbedaan waktu dalam memeluk Islam, perjumpaan sahabat satu dengan sahabat lain dalam suatu majelis terkadang silih berganti. Adakalanya sebagian hadir dan sebagian lainnya tetap menjalankan rutinitas

¹¹ Uzlifaturrohmah, "Menyingkap Makna Pengulangan Tiga Kali Dalam Hadis Qauliah Nabi," 4–5.

¹² Lukman Zain, "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya," *Diya' al-Afkar* 2, no. 1 (Juni 2014): 1.

kewajiban sebagaimana mestinya. Sepulang dari majelis proses transmisi tersebut berjalan secara mengalir dengan menyalurkan berbagai informasi yang didapat untuk kemudian disampaikan kepada para sahabat atau audiens yang tidak hadir pada kesempatan tersebut. Umar bin Khattab dan 'Itban bin Malik merupakan salah satu contoh yang dari sejumlah sahabat lain yang turut mempraktikkan metode ini.¹³ Adapun indikasi yang melatar belakangi persoalan ini ialah terkait jarak tempuh yang berbeda-beda dari tempat mereka bermukim menuju masjid Nabi Muhammad saw, sehingga respons sahabat dalam menerima dan menguasai hadis tidak dapat disamaratakan.

Ketekunan dan kecermatan para sahabat disinyalir sebagai bentuk upaya penjagaan hadis agar tidak tercampur dengan al-Qur'an. Mayoritas hadis yang tersebar cenderung berwujud lisan dibanding tulisan. Selain, perjumpaan secara langsung dengan sumber utama indikator ini didasari karena adanya kemampuan dan daya hafalan yang kuat dari masing-masing periwayat. Selain memiliki andil sebagai pengingat di sekelilingnya hal tersebut merupakan bagian dari usaha agar segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw baik pengajaran ataupun kesaksian sahabat satu dengan sahabat yang lain hilang begitu saja tanpa adanya upaya penjagaan.¹⁴

Urgensitas *Tikrār* dalam Pemeliharaan Hadis

Keberadaan materi dan metode menempati posisi penting dalam sistematika pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan menempati grafik stabil jika langkah awal dari pembelajaran tersebut terindikasi adanya perencanaan proses pembelajaran. Suatu pembelajaran dapat dinyatakan berhasil apabila materi tersebut dapat tersampaikan secara sistematis melalui penggunaan metode yang tepat dan terarah. Salah satu metode yang pernah diterapkan Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan hadis kepada para sahabat yang memiliki andil penting dalam menjaga hafalan ialah metode *tikrār* atau familiar kita dengar dengan sebutan “pengulangan”.

Tikrār merupakan salah satu cara agar informasi atau materi yang masuk ke dalam memori jangka pendek dapat berlangsung menuju ke memori jangka panjang.¹⁵ Sesuatu di dalam daya ingat akan bekerja maksimal jika ¹⁶

¹³ Ahmad Umar Hasyim, *As-Sunnah an-Nabawiyah Wa Ulumuba* (Fajalalah: Maktabah Gharib, n.d.), 49.

¹⁴ Isnaeni, “Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami,” 233.

¹⁵ Diana Handayani, “Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur’an Santriwati Di Yayasan al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sri Ampenan Kota Mataram,” *Skripsi Univeristas Islam Negeri Mataram* (2020): 16.

¹⁶ Fatimah Saguni, *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 4.

terdapat adanya sebuah konsistensi. Maka dari itu, hafalan akan menjadi lebih baik jika disertai dengan kebiasaan dalam melakukan pengulangan. Pengulangan dalam sebuah hafalan merupakan satu kesatuan yang difungsikan sebagai upaya dalam mempertahankan, merawat dan memelihara akan sebuah muatan daya ingat dari beragam informasi, pesan, dan kata-kata yang telah diterima secara sadar. Sehingga pengulangan dalam suatu sistem pembelajaran dianggap sebagai *rolate learning* (sistem hafal).¹⁷

Sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Nomer Indeks 94.

حَدَّثَنَا عَبْدُهُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا
ثُمَّامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ
ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا (رواه البخاري)¹⁸

“Imam al-Bukhārī Telah menceritakan kepada kami Abdah berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdusṣamad berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Muthanna berkata; Thumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi Muhammad saw apabila memberi salam, diucapkannya tiga kali dan bila berbicara dengan satu kalimat diulanginya tiga kali.” (Hadis Riwayat al-Bukhārī)

Kandungan matan hadis di atas merupakan kesaksian sahabat Anas ibn Malik terkait kebiasaan Nabi Muhammad saw dalam mengulangi perkataan sebanyak tiga kali. Jalur periwayatan lain hadir dari riwayat Imam Tirmidzī yang memberikan pemaparan bahwa Nabi Muhammad saw menerapkan hal tersebut dengan tujuan agar perkataan tersebut dapat dipahami oleh para audiensi. Ibnu Munir mengatakan, bahwa Imam al-Bukhārī dalam bab ini memiliki orientasi yang mengarah pada aspek peringatan. Adapun peringatan tersebut ditujukan pada seseorang yang enggan mengulangi pembicaraan, dan seseorang yang meminta pengulangan tidaklah etis disebut dengan sebutan orang yang kadar keilmuannya tidak sesuai dengan standarisasi pada umumnya. Secara realistis hal tersebut bergantung pada tabiat masing-masing orang. Sehingga tidak ada penilaian buruk bagi para audiensi yang dalam proses pembelajaran meminta pengulangan karena tidak dapat mengingat suatu

¹⁷ Handayani, “Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur’an Santriwati Di Yayasan al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sri Ampenan Kota Mataram,” 18.

¹⁸ Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Ju’fy, *Sahib Al-Bukhari*, vol. 1 (Dar Tuq an-Najah, 2002), 30.

keilmuan yang di dapat saat pertama kali. Hal ini pun berlaku bagi para pembaca, tidak ada larangan khusus ketika hendak kembali mengulangi sebuah perkataan, adapun pengulangan tersebut bermakna penekanan.¹⁹

Beralih pada persoalan salam dimaksudkan untuk meminta izin akan tetapi tidak berlaku pada seseorang yang dalam posisi sedang berjalan. Pengulangan salam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sebanyak tiga kali sebagaimana tercantum pada hadis tertera karena adanya kekhawatiran pada salam pertama dan kedua tidak terdengar dengan baik. Al-Karmanī mengatakan bahwa susunan pada kalimat tersebut menunjukkan sebuah kontinum. Berbalik pada hakikat pengulangan ialah bukan sebuah keharusan, akan tetapi substansinya bertolak pada perkataan atau perintah yang terucap apakah dapat diterima dan dipahami. Apabila tanpa adanya pengulangan dapat dipahami, maka hal tersebut dirasa cukup tanpa perlu adanya pengulangan.²⁰

Kapasitas daya ingat seseorang dalam menyimpan memori tentu berbeda-beda. Sebagian lain dengan segala keterbatasan masing-masing individu terkadang mengharuskan dengan melakukan proses pengulangan secara bertahap dan cenderung terus menerus untuk dapat memuat memori jangka panjang. Meskipun metode ini terkesan sederhana namun dampak yang dihasilkan cukup signifikan apabila pelaku dapat menerapkan secara konsisten. Adapun manfaat *tikrār* diantaranya, untuk mengetahui letak kesalahan dalam bacaan yang telah dihafalkan, dari kesalahan tersebut akan memperkokoh kualitas hafalan dari penghafal, dengan jalan menghafal hal tersebut dapat difungsikan sebagai bentuk pembiasaan dalam mengasah otak untuk dapat menyerap sebuah pemahaman diperoleh. Terlepas dari pada itu, sebagian upaya menjaga keakuratan hafalan para sahabat dalam pemeliharaan hadis, serta keseriusan dalam melakukan verifikasi hafalan hal ini tentu melibatkan proses *tikrār* di dalamnya.

Keutamaan Bilangan Ganjil

Identitas bilangan ganjil terasa erat kaitannya dengan kecintaan Allah dalam hal anjuran amaliah baik ataupun unsur penciptaan yang telah Allah wujudkan. Sebagaimana matan hadis yang termuat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Nomor Indeks 6410.

¹⁹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarḥ Sahib Al-Bukhari*, vol. 1 (Maktabah Darussalam, 1977), 364.

²⁰ *Ibid.*, 1:365.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَفِظْنَاهُ مِنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَوَايَةً، قَالَ: «لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ (رواه البخاري)²¹

“Imam al-Bukhārī telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyān dia berkata; Kami hafal dari Abu az-Zinād dari al-A'raj dari Abu Hurairah secara periwayatan, dia berkata; "Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, tidaklah seseorang menghafalnya melainkan ia akan masuk surga, dan Dia adalah witr dan menyukai yang ganjil." (Hadis Riwayat al- Bukhārī)

Badr ad-Dīn al-‘Ainī dalam mensyarahkan hadis terkait, tidaklah melihat secara utuh dalam kesatuan teks akan tetapi lebih mengabungkan aspek yang terpecah belah untuk kemudian disatukan. Dengan kemampuan *linguistic*, tekstualisasi dalam pensyarahkan hadis demikian terlihat begitu nampak, untuk mengimbangnya kontekstualisasi turut dilibatkan untuk memperoleh substansi makna dari hadis yang sedang dikaji.²²

Menyikapi hadis tentang kecintaan Allah pada bilangan ganjil, matan hadis tersebut memuat berbagai indikator terkait nama-nama Allah yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Adapun pendapat lain yang berkesinambungan terkait persoalan ini diantaranya. *Pertama* tidak anak nama bagi Allah selaian jumlah tersebut, jika ada maka tidak ada pengkhususan seperti ini. *Kedua* kemungkinan penambahan nama-nama Allah sah-sah saja karena tidak adanya batasan bagi nama-nama Allah. *Ketiga* adapun nama lain selain jumlah kesembilan puluh sembilan tersebut melainkan telah mewakili berbagai cakupan makna secara keseluruhan. Sehingga dari sembilan puluh sembilan tersebut merupakan ringkasan dari keseluruhan nama-nama Allah sebagaimana termuat dalam *asmaul husna*.²³ Terlepas dari pada itu, penekanan terkait jumlah nama-nama Allah bukanlah sebuah esensi dari matan yang tercantum. Akan tetapi, nama merupakan lafaz yang bersandar kepada Allah. Apabila dari nama-nama tersebut dapat menyifati Allah baik dalam wujud hakiki maupun non hakiki, maka jumlah tidak lagi menjadi acuan utama.²⁴

²¹ Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Ju'fy, *Sahib Al-Bukhari*, vol. 8 (Dar Tuq an-Najah, 1422), 87.

²² Harris Muda, “Pemahaman Hadis Allah Itu Ganjil Dan Menyukai Yang Ganjil,” *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2018): 67.

²³ Muhammad bin Ahmad al-Aini, *Umdah al-Qori: Syarah Shahih al-Bukhari*, Vol. 23 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), 43.

²⁴ Ahmad al-Aini, *Umdah al-Qori ...*, 23:44.

Lafaz *lā yahfadūbā abadun illā dakholal jannah* menyimpan makna bahwa siapapun yang memiliki kemampuan menjaga nama-nama Allah dalam keseluruhan jumlah sembilan puluh sembilan tersebut dengan bentuk hafalan, pengulangan dalam setiap doa-doa yang dilantunkan serta meyakini pada setiap nama-nama tersebut, maka balasan yang setimpal berdasarkan janji Allah tidak lain adalah surga. Adapun komponen lafaz *wa huwa watrun yuhibbul witr* dalam kitab *syarh*-nya, al-Ainī turut memberikan penjelasan bahwa kata *al-witr* bermakna satu. Meskipun secara kebahasaan kata ini memunculkan berbagai arti diantaranya, tunggal, ganjil atau gasal. Ketegasan pensyarah dalam pemilihan makna satu tersebut difokuskan pada persoalan tauhid, yang menunjukkan akan keesaan Allah dengan penguatan berupa Allah itu satu dan tidak ada hal lain yang mempersekutukannya.

Beralih pada lafadz *yuhibbul witr* ialah pengamalan bilangan ganjil ditujukan dalam ranah ketaatan. Berdasar pada kalimat Allah itu ganjil dan menyukai bilangan ganjil, maka jika seseorang hamba ingin lebih dekat dan dicintai oleh Allah anjuran tersebut dapat diamalkan pada aspek amal peribadatan dan ketaatan yang berjumlah ganjil. Sebagaimana Allah memberlakukan perintah shalat lima waktu, kewajiban thawaf selama prosesi haji di Baitullah sebanyak tujuh kali, serta anjuran untuk melakukan beragam kesunnahan dengan melakukan pengulangan sebanyak tiga kali, sebagaimana tata cara berwudhu dan lain sebagainya. Terlepas dari pada itu, Allah banyak dalam ranah penciptaan Allah seringkali berjumlah ganjil. Seperti halnya, langit dan bumi yang berjumlah tujuh lapis.²⁵

Beberapa catatan para ulama dalam memberi penjelasan tentang hadis “Allah menyukai bilangan ganjil” setidaknya membuahkan dua buah pemaparan diantaranya. *Pertama* Allah menyukai bilangan ganjil dalam konteks ketaatan dan peribadatan. *Kedua* lahirnya hadis tersebut sebagai bagian dari anjuran untuk melakukan ibadah shalat witr yang identik dengan keganjilannya. Sesaat ditemukan sebanyak tujuh atau bahkan sebelas kali. Hal tersebut dikembalikan dalam satu riwayat Nabi manakala yang menjadi kesunnahan adalah witrnya atau ganjilnya. Jika dianalogikan makna kata *witr* merupakan urgensi yang ditujukan pada suatu kaum apabila diterapkan dengan jumlah terlalu banyak dikhawatirkan menyiksa para makmumnya. Persoalan pemahaman makna kata *al-witr* sebagai bilangan ganjil didasari karena mayoritas ibadah disyariatkan dan dianjurkan dengan jumlah yang ganjil. Akan tetapi, hal demikian tidak menutup kemungkinan Allah membenci

²⁵ Ibid.

bilangan genap. Allah menyukai bilangan ganjil di luar anjuran seputar ibadah yang telah disebutkan.

Relevansi Bilangan Ganjil dan Kegiatan *Tikrār*

Sabda Nabi terkait pengulangan tiga kali dalam hadis utama riwayat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī nomor indeks 6410 merupakan bentuk tradisi yang telah diterapkan Nabi Muhammad saw. lam menyampaikan suatu hal yang bersifat penting. Setelah dilakukannya proses analisis kebahasaan, kata *iṣṣā* dalam penggalan matan tidak menunjukkan adanya sebuah konsistensi. Pada umumnya pengulangan dilakukan apabila ditemui adanya unsur kata-kata *gharib* yang memicu lahirnya sebuah tanda tanya dari para audiensi. Pengulangan sebagaimana demikian layak untuk dilakukan, dan apabila terdapat sebuah pengulangan tanpa adanya alasan, maka hal tersebut menjadi sia-sia karena bukan bagian dari sesuatu yang selayaknya untuk disampaikan.

Sebagai bentuk uji konfirmatif terkait urgensitas *tikrār*, berikut firman Allah dalam Qur'an surah an-Nisa: 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Jika ditinjau dari aspek dakwah maupun pembelajaran, ayat di atas dapat dipahami bahwa perintah secara tegas agar seseorang menyampaikan sesuatu kepada audiensi dengan bahasa yang baik dan jelas sehingga mudah untuk dimengerti serta membekas pada jiwa seseorang. *Tikrār* dalam proses belajar mengajar memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, *tikrār* karena materi memang benar-benar belum dipahami sama sekali. *Kedua*, sebagai bentuk peninjauan ulang terkait hasil pembelajaran yang telah disampaikan meskipun materi telah dipahami. Dalam konteks penyampaian hadis Nabi Muhammad saw., pembiasaan dengan metode *tikrār* sangat diperlukan agar perawi yang berada pada rantai pertama memperoleh sebuah pemahaman yang komprehensif dari sumber rujukan utama. Pemahaman yang mumpuni turut menyeimbangkan pola penyampaian para sahabat dalam melakukan penyebaran hadis. Sehingga penerapan demikian menjadikan validitas sebuah hadis yang beredar tidak menyimpan adanya keraguan atau kerancuan yang terindikasi.

Kecintaan Allah pada bilangan ganjil terlihat dari berbagai aspek, seperti halnya dzikir, ibadah-ibadah yang telah disyariatkan, jumlah keseluruhan nama yang termuat dalam *asma al-busna*, dan berbagai hal lainnya terkait unsur penciptaan. Apabila hal tersebut diniatkan dan dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari yang mengandung unsur maslahat maka hal tersebut lebih dianjurkan. Anjuran dalam hal ini dimaksudkan sebagai bentuk *ittiba'* akan kecintaan Allah pada hal yang disukainya.

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bagian dari ibadah *ghoiru muakkad*. Jika dalam proses pembelajaran terdapat metode penunjang maka efektivitas dan ketepatan turut mengiringi. Keberlangsungan proses pengulangan materi dengan tujuan penguatan daya hafal yang penerapannya berjalan mengikuti kecintaan Allah pada sesuatu yang disenangi, maka hal demikian turut membawa maslahat tersendiri bagi pelakunya. Selain memperoleh kemantapan pemahaman efek dari sebuah pengulangan, penerapan pengulangan dengan ketepatan pada bilangan ganjil membawa nilai tersendiri untuk dilestarikan sebagai wujud kesunnahan.

Benang merah yang menjadi titik temu dari kedua topik di atas menunjukkan bahwa proses pemeliharaan hadis dengan menerapkan metode *tikrār* seperti halnya telah dilakukan oleh para sahabat terdahulu memunculkan dampak yang signifikan terkait aspek pemahaman, akurasi dan kekuatan daya hafal para perawi. Adapun keterkaitan pada bilangan ganjil, dalam hal ini dapat memberikan faedah utama bahwa di dalam proses belajar mengajar transmisi keilmuan baik hubungan guru dan murid, periwayatan dan penerimaan hadis oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabat memiliki manfaat dan hikmah tersendiri dalam menangkap sebuah pemahaman akan suatu keilmuan yang diterima.

Kesimpulan

Berdasar pada hasil analisis peneliti, relevansi antar kedua hadis utama tersebut memberikan pemaknaan yang sejalan sesuai dengan periwayatan dan pemeliharaan hadis di era Nabi. Tradisi *tikrār* yang dipelopori Nabi Muhammad saw turut diterapkan oleh para sahabat setelahnya. Grafik signifikan dalam metode ini terbukti dapat mempengaruhi akurasi pemahaman dan daya tangkap para periwayat dalam menerima sebuah hadis pada masa itu. Terlebih dari pada itu, variabel yang mengikuti matan hadis utama dengan penyebutan nominal bilangan memiliki keterkaitan erat akan kecintaan Allah pada bilangan ganjil sebagaimana pemaknaan yang termuat dalam hadis riwayat Imam al-Bukhārī nomor Indeks 6410.

Selain memiliki keutamaan dalam nama-nama Allah yang berjumlah ganjil, hal tersebut menunjukkan akan makna keesaan yang melekat pada sifat-sifat-Nya. Allah menganjurkan berbagai amal perbuatan dan ketaatan dalam jumlah ganjil tentu terdapat hikmah tersendiri yang termuat didalamnya. Otentitas dan validitas hadis yang sampai pada masa ini tidak lepas dari ragam metode yang telah diterapkan Nabi Muhammad saw dan para sahabat terdahulu dalam proses penerimaan dan periwayatan. Penerapan pengulangan dengan mengedepankan aspek kesunnahan tentu membawa faedah tersendiri bagi para pelakunya. Pengulangan kalimat dalam proses hafalan dengan ketepatan jumlah ganjil terbukti dapat memberikan pemahaman secara efisien dalam proses transmisi hadis pada kala itu.

Daftar Pustaka

- Abu Abdullah al-Ju'fy, Muhammad ibn Ismail. *Sabih Al-Bukhari*. Vol. 8. Dar Tuq an-Najah, 1422.
- . *Sabih Al-Bukhari*. Vol. 1. Dar Tuq an-Najah, 2002.
- Ahmad al-Aini, Muhammad bin. *Umdah Al-Qori: Syarah Shabih al-Bukhari*. Vol. 23. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001.
- Andariati, Leni. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2022).
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna, 2010.
- al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fathul Bari Syarb Sahih Al-Bukhari*. Vol. 1. Maktabah Darussalam, 1977.
- ibn Hanbal ibn Hilal as-Shaibani, Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad. *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Vol. 21. Muassasatu ar-Risalah, 2001.
- Handayani, Diana. "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Di Yayasan al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sri Ampenan Kota Mataram." *Skripsi Univeristas Islam Negeri Mataram* (2020).
- Hasyim, Ahmad Umar. *As-Sunnah an-Nabawiyah Wa Ulumuha*. Fajalalah: Maktabah Gharib, n.d.
- al-Hasyimi, Sayid Ahmad. *Mutiara Ilmu Balaghah, (Terj. M. Zubri. Ahmad Chumaidi Umar)*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Pren Media Grup, 2016.
- Isnaeni, Ahmad. "Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami." *Episteme* 9, no. 2 (Desember 2014).
- Muda, Harris. "Pemahaman Hadis Allah Itu Ganjil Dan Menyukai Yang Ganjil." *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2018).

- Saguni, Fatimah. *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
- Thahhan, Mahmud. *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Uzlifaturrohmah, Ely. "Menyingkap Makna Pengulangan Tiga Kali Dalam Hadis Qauliah Nabi." *Skripsi Institut Agama Islam Wali Songo* (2015).
- Zain, Lukman. "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya." *Diya' al-Afkar* 2, no. 1 (June 2014).